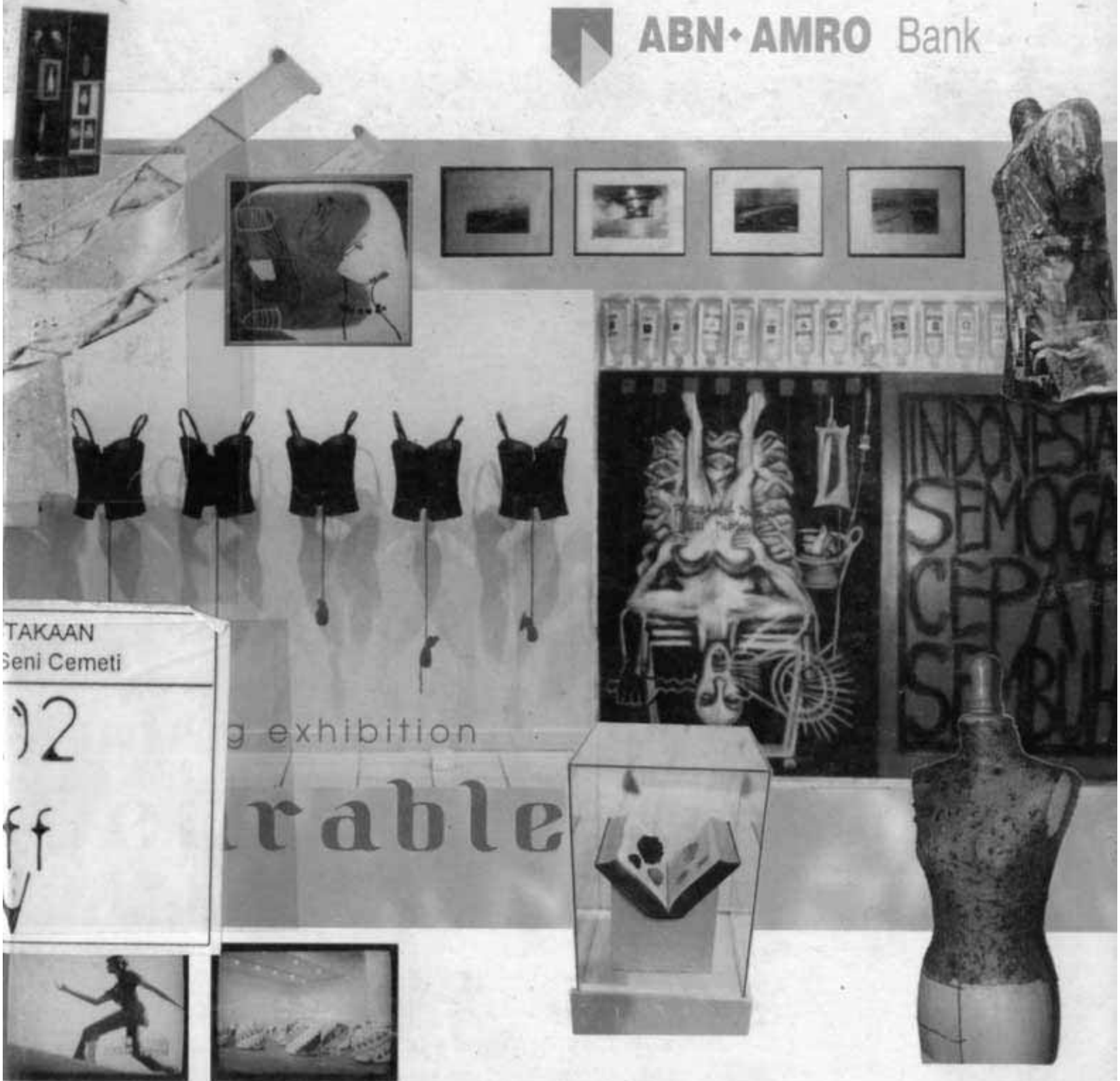




ABN-AMRO Bank



TAKAAN  
Seni Cemeti

02

ff

g exhibition

rable



## WEARABLE, Ubud, Bali.

Pameran Lanjutan (catatan pameran Di Yogyakarta dan Bali)

Rifky Effendy :

Ketika ide pameran ini pertama kali direncanakan, secara sadar akan terjadi banyak kejutan yang muncul. Hal ini mungkin saja karena konsep kurasi (bila itu disebut kuratorial) yang sangat terbuka bagi ruang interpretasi dan juga tafsiran tentang istilah WEARABLE itu sendiri. Resiko itu muncul ketika teks itu dibaca dengan tafsiran seniman yang sudah pasti berhubungan dengan apa yang ada di balik makna itu menurut konteks si senimannya. Maka yang muncul adalah teks-teks atau karya-karya yang sudah melalui intertekstualitas. Artinya adalah kita sedang mengamati penafsiran bebas dari sebuah istilah WEARABLE.<sup>1</sup>

Pameran ini telah digulirkan di dua kota yaitu Bandung, Yogya dan sekarang Ubud, Bali. Dan di masing-masing kota, disertakan pula beberapa perupa peserta, begitu pula di Ubud ini. Hal ini memang secara sengaja dilakukan untuk memperluas dan memperkaya pemaknaan. Namun hal ini juga ternyata banyak persoalan ketika harus menempatkan karya-karya tersebut dalam sebuah display di ruang pameran sehingga dapat mudah terakses oleh para apresiator. Lebih jauh lagi ketika beberapa karya (Mella Jaarsma) harus berubah karena karya-karya semula tidak dapat dipamerkan karena harus dipamerkan di lain tempat dengan konteks yang berbeda. Sedangkan Ardiyanto Pranata harus absen dari pameran di Bali ini, karena karya tersebut harus dipamerkan di lain tempat dan tidak ada gantinya. Pada pameran di Ubud, Bali ini tercatat ada 20 perupa, artinya ada dua nama baru di dalamnya. Mereka adalah W.S. Kodrat perupa asal Bandung yang berdomisili di Denpasar, Bali dan R.E. Hartanto perupa muda dari Bandung.

## WEARABLE, Ubud, Bali

Exhibition Sequel (Notes on the Yogyakarta and Bali exhibition)

Rifky Effendy

At the first time this exhibition was planned, it has been realized that there will be many surprising things. This probably happens because the (so-called) curatorial concept has been very wide opened to any area of interpretations, and perhaps it is because of the interpretation of the term WEARABLE itself. Such risk happens when the artists' read the text by their own interpretations, which certainly attach the meaning with anything being in their own contexts. Thus, what present then are some texts or works that have passed intertextuality. It means, we are facing free interpretations of the WEARABLE connotation.<sup>1</sup>

This exhibition was displayed in two cities, that is Bandung and Yogyakarta, and now is in Ubud, Bali. Moreover, from each area, respectively, some artists were brought in, not least from Ubud. This indeed was done to widen and richen the shaped meaning. Nevertheless, many obstacles occur when we have to place those works in an exhibition display, so that the appreciator can adequately access the works. Moreover, some of Mella Jaarsma's works have to be substituted because her previous work cannot be displayed and has to be exhibited in another place with different context. Meanwhile Ardiyanto Pranata has to be absent from this Bali exhibition, regarding that the work must be exhibited at another place, and there is no replacement for that. In this Ubud exhibition, there are 20 artists presented, it means that there are two new names in it. They are W.S. Kodrat, a Bandung artist who lives in Denpasar, and R.E Hartanto, a young artist from Bandung. The works of the artists--Astari Rasjid, W. Christiawan, Mella Jaarsma, Alexandra J. Wuisan, Ruswandi Abdul

Keseluruhan karya perupa peserta antara lain Astari Rasjid, W. Christiawan, Mella Jaarsma, Alexandra J. Wuisan, Ruswandi Abdul Ghani (semuanya asal Indonesia), Damon Moon, David Sequeira (Australia), Minako Saitoh, Midori Hirota (Jepang), Mongkol Plienbangchang (Thailand), Choi Jeong-hwa, Hye-sung Park (Korea) dan Frances Alleblas (Belanda) telah dibahas dalam katalogus sebelumnya. Dalam karya-karya mereka ada tiga komentar yang muncul : persoalan sosial politik , kemanusiaan secara umum dan personal yang berkonteks persoalan lainnya.<sup>2</sup> Dan bagaimana mengenai karya-karya lain yang ada dalam pameran di Yogyakarta dan Bali? Kita bisa membaca karya-karya dari Bambang Subarnas, Tiarma D. Ruth Sirait, Goy Gautama, Ardiyanto Pranata (yang pada pameran di Bali ini absen), Anusapati, W.S. Kodrat dan R.E Hartanto tidak terlalu jauh dari persoalan-persoalan yang telah disebutkan di atas.

Bambang Subarnas dengan "*Baju*"-nya menampilkan tiga helai kemeja -yang dilapisi resin sehingga kaku- dengan posisi menggantung dan salah satunya tengah menyingsingkan lengan. Pada permukaan kemeja-kemeja itu ditemplei dengan berbagai atribut lambang partai politik sehingga membentuk motif. Karyanya lahir ketika masyarakat di Indonesia baru saja mengalami pertama kalinya kebebasan bersuara, yang tercermin lewat munculnya partai-partai politik - setelah beberapa dasawarsa kekuasaan hegemoni orde baru mengekang. Yang masing-masing menyuarakan wakil dari aspirasi dari kelompok-kelompok masyarakat yang begitu majemuk. Dan ketika masa-masa kampanye tiba tak heran semua orang ikut dalam gegap gempita, walaupun harus melalui banyak pelanggaran maupun konfrontasi yang mengakibatkan banyak korban. Karya Bambang merupakan representasi dari sebuah keadaan 'hura-hura politik' atau 'demam politik' dan tak menentu dalam sebuah negara.<sup>3</sup> Begitu juga dengan karya Tiarma

Ghani (all are from Indonesia), Damon Moon, David Sequeira (Australia), Minako Saitoh, Midori Hirota (Japan), Mongkol Plienbangchang (Thailand), Choi Jeong-hwa, Hye-sung Park (Korea) and Frances Alleblas (Holland)-have been completely reviewed in the previous catalogue. In their works, there are three commentaries occurred: sociopolitical problems, humanity in general sense, and personal problems in other certain contexts.<sup>2</sup> And how is about other works presented in Yogyakarta and Bali? We can see that the works of Bambang Subarnas, Tiarma D. Ruth Sirait, Goy Gautama, Ardiyanto Pranata (who is being absent in this Bali exhibition), Anusapati, W.S. Kodrat and R.E. Hartanto are not too significantly far from those problems mentioned above.

Bambang Subarnas with his "*Shirt*" presents three pieces of coats--covered by resin so that it is stiff--in a hung up position, and one of the coats is raising one of its sleeves. On the outer surface of the coat are many political parties' symbols and attributes that form a pattern. His work was made during the time when Indonesian people have just experienced the freedom of speech for the first time, which is reflected from the boosting of political parties after the hegemony of New Order authority kept tight rein for several decades. Each of parties declares their own aspirations and representatives from many plural groups. And when the campaign period begin, not surprisingly, everybody got involved in the clamor, despite of passing many illegal confrontation which bring out many victims. Bambang's work is a representation of the 'political merriment' or 'political fever' and one country's uncertainty.<sup>3</sup>

As well as Tiarma D.R. Sirait's work entitled "*Anti Rape*", which displays a mannequin wearing sexy mini skirt, sat on the black circular wood. On the down surface, some

D.R. Siraite, berjudul "Anti Rape", yang menampilkan sebuah manekin dengan pakaian rok mini -yang seksi- didudukkan pada lingkaran hitam dari kayu. Pada permukaan lingkaran hitam itu diletakkan kondom-kondom dalam posisi tegak (tampak seperti penis-penis yang terbungkus kondom) yang ditegakkan oleh konstruksi selang. Tiarma juga memberi sebuah alat yang kalau diinjak otomatis muncul suara musik bernuansa *techno* 4 dan kerlap-kerlip lampu berwarna yang menerangi manekin dan kondom-kondom di bawahnya. Pada latar manekin itu bergelantungan baju-baju seksi (tipis, menerawang dengan warna dan motif mencolok). Dari karyanya ini kita bisa menebak bahwa Tiarma sedang mengomentari persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan yang akhir-akhir ini menjadi wacana para pemerhati gender di Indonesia. Namun ia menampilkan hal tersebut dengan cara 'menantang' yaitu menampilkan hal-hal yang justru menimbulkan gairah seksual atau ketabuan. Yang menarik ia membuat *performance* pada pembukaan pameran dengan menampilkan beberapa orang perempuan yang menggunakan pakaian mini yang seksi. Tentu saja hal itu sangat mempro-vokasi para pengunjung dengan berbagai komentar baik positif maupun negatif. Pada karyanya ini juga ia menyindir pemikiran masyarakat modern yang maskulin.<sup>5</sup>

W.S. Kodrat menampilkan karya yang berupa tiga meja/rak dari besi, yang masing-masing berisikan : Papan catur dengan buahnya, kain batik Jawa, kain kafan, buku tentang Soeharto dan buku sejarah Indonesia. Dan masing-masing diterangi oleh lampu yang diletakkan di atasnya. Buah catur dalam posisi skak mat atau sebuah posisi yang sudah tidak ada pilihan atau simbol kematian yang juga disimbolkan oleh kain kafan, sedangkan buku tentang Soeharto yang dirantai di atas bantal dan juga kain batik Jawa seper-tinya adalah simbol dari kekuasaan yang menghegemoni

kondoms were put in erecting position constructed by some plastic pipes (as looked as some penises shielded by condoms). Tiarma also put an instrument, on which it is pedaled, a musical sound in a techno 4 nuance will be heard automatically, and several lighting color bulbs will set on lighting the mannequin and condoms beneath it. On the background are some hanging sexy skirts (made from thin fleecy clothes, with attracting colors and patterns). From her work, we can figure out that Tiarma's work is commenting on the problem of sexual violence happened on women which become the discourse among the gender observer nowadays in Indonesia. Nevertheless, she express it with "a resistant" manner, by performing things that yet stimulate sexual desire or taboos. Interestingly, she made a performance during the exhibition opening by presenting several female models wearing mini sexy dresses. Indeed, that provokes some of the audiences to comment both in positive utterance and negatively as well. In her work, she also alludes to the masculine belief of modern society.<sup>5</sup>

W.S. Kodrat presents a work comprises three iron tables/racks, which respectively consists of: chessboard and its chessmen, Javanese batik 6 clothes, a book about Soeharto and Indonesian history book. Each of the racks is lightened by a bulb above it. The chessmen are in a checkmate position, a position that has no other choice, or the symbol of ending, which is also symbolized by the shroud cotton. Meanwhile the book about Soeharto, which is chained on the pillow, also the Javanese batik, seemingly, are the symbols of the power hegemony that controled this stifled nation. Meanwhile the unchained history book is a possibility of meaning of reread and reconstructed history. Kodrat's work obviously comments on history's manipulating practice done by certain authority (Java?) in Indonesia, and as the power got collapsed, hence the



bangsa ini yang telah dibungkam. Sedangkan buku sejarah yang tanpa rantai adalah kemungkinan sejarah itu siap dibaca kembali dan dibongkar ulang. Karya Kodrat jelas berkomentar mengenai praktek manipulasi sejarah oleh kekuasaan tertentu (Jawa ?) di Indonesia dan ketika kekuasaan itu runtuh maka persoalan-persoalan sejarah mulai kembali dipertanyakan untuk siapa sejarah itu dibuat. Karyanya yang berjudul "Game Over" ini menghendaki kita untuk kembali merenungi sejarah bangsa ini, terutama berkaitan dengan yang namanya kekuasaan.<sup>6</sup>

Sedangkan R.E. Hartanto mengomentari persoalan sosial-politik ini dengan cara yang lebih jenaka. Ia membuat lima buah laci dari kayu dengan tiang kaki besi. Di atas kotak laci kayu ia membuat tiga kepala figur manusia terbuat dari alumunium dan di sekitarnya dikelilingi oleh paku-paku yang menancap. Laci-laci itu sedikit terbuka sedangkan di sisi laci kayu tersebut ia membubuhkan tulisan huruf-huruf dengan huruf Arab. Dari karya Tanto bisa kita lihat tiga kepala dalam konteks ini menunjukkan figur-figur manusia yang digambarkan secara karikatural (masyarakat Indonesia) yang dikelilingi oleh paku-paku tajam sebagai penanda bahwa mereka (manusia-manusia itu) dikelilingi oleh marabahaya. Sedangkan laci yang sedikit terbuka yang di dalamnya laci itu ditaruh berbagai benda yang menunjukkan ada suatu yang ingin ditawarkan. Karya berjudul "Safe Society" ini sepertinya ingin lebih menyindir mengenai kondisi sosial masyarakat Indonesia yang penuh dengan paradoks.

Goy Gautama dan Ardiyanto Pranata rupanya lebih tertarik pada persoalan yang ada di balik medium. Goy Gautama menampilkan dua foto tentang *tattoo*. Berbeda dengan *tattoo* yang umumnya yang akan abadi tertanam di bawah permukaan kulit ari. *Tattoonya* adalah *tattoo* yang sementara, yang hanya akan bertahan tergantung kemauan si

problems of history begin to be reexamined: whom the history was made for? The work entitled "Game Over" requires us to reassess this nation history, especially in relation to what so-called "the power".<sup>7</sup>

Meanwhile R.E. Hartanto comments on such same socio-political problems with a wittier way. He made five shelves, by wood with iron poles. On the shelves, respectively, he made three aluminum human figures heads surrounded by upturned nails. The shelves are not quite opened; meanwhile on each side of the shelves, he put some Arabic scripts. From Tanto's work, we can see the three heads, in this context, show some human figures (Indonesian society) depicted in a caricatured manner; they are surrounded by some sharp nails as a symbol of danger surrounding them. Meanwhile the opened shelves, in which some objects were put, show that there is something to be offered. The work entitled "Safe Society" seems to allude to the condition of full paradoxes in the Indonesian society.

Goy Gautama and Ardiyanto Pranata seem to get more interested in problems existing in mediums. Goy Gautama presents two pieces of photographs about *tattoo*. Unlike common *tattoos*--which is usually marked or fixed upon the body by insertion of pigment under the skin--his *tattoo* is a temporary *tattoo*, which is remain to be permanent as long as the owner wants it to be. This temporary *tattoo* is in a well-liked trend among Indonesian teenager. For the reason that the real everlasting *tattoo* is negatively connoted, as it contradicts with Islamic principles, it has a negative tendency, in particular among the aged people. Moreover, several decades ago, this topic of *tattoo* was a locus in Indonesia, because it was identically engaged with some criminals chased by mysterious sniper. This temporary *tattoo* is easier to be designed, fashionable and

pemakainya. Tato temporer ini memang sedang menggejala di kalangan anak muda di Indonesia. Pasalnya tattoo asli yang bersifat abadi berkonotasi kurang baik, karena bertentangan dengan kaidah-kaidah agama Islam dan bertendensi negatif terutama di kalangan 'orang tua'. Bahkan beberapa dasawarsa yang lalu di Indonesia persoalan tattoo ini mencuat karena diidentikkan dengan para penjahat yang kala itu 'diburu' oleh 'penembak misterius'. Tato temporer ini lebih mudah untuk berganti desain, *fashionable* dan praktis, oleh karena itu tattoo ini banyak diminati.

Ardiyanto Pranata menampilkan karya yang berjudul "*The Rhythm of Yesterday, Today & Tomorrow*" (di Bali ini karyanya absen) berupa dua helai kain batik sutera yang memanjang tergantung menyilang. Batik tersebut terdiri dari potongan-potongan segi empat yang disambung berlapis dua. Dan lapisan di bawahnya dibiarkan tidak dijahit hanya dibiarkan menggantung. Perlakuan pada medium batiknya tidak seperti diperlakukan secara lazim. Ia memperlakukan corak batiknya yang abstrak dengan teknik pencelupan yang berulang-ulang sehingga pola batik makin memudar. Ini merupakan seperti pemberontakan pada konvensi batik.

Terakhir adalah karya Anusapati. Ia menampilkan sebuah buku tua (berbahasa Belanda) -di dalam kotak kaca- yang terbuka di tengah. Pada halaman tengahnya itu ia tempatkan biji-bijian semacam biji dari pohon cemara. Ketiga bijian ini tertanam di dalam setengah bagian buku yang dipahat sedemikian rupa. Sekilas biji-bijian ini berada tertanam dalam isi buku itu. Anusapati sepertinya ingin menyinggung persoalan sejarah yang diwakili dengan buku berbahasa Belanda dan proses regenerasi (bijian). Dari judulnya "*Preservation Generation*" atau pemeliharaan generasi adalah suatu pemikiran tentang sebuah bangsa yang terkurung dalam sejarah panjang dari praktek kolonial dan dengan segala dampaknya pada kelanjutan kehidupan

practical, that is why this tattoo is very wanted. Ardiyanto Pranata presents the work entitled "*The Rhythm of Yesterday, Today & Tomorrow*" comprising two hanging pieces of ba-tik silk stretched across along its length (this work is ab-sent in Bali). The batik consist of rectangular shaped of two joined layers of clothing sheets. One of the layers re-mains unstitched and hung up. The medium of his batik is not treated conventionally. He did his abstract patterns of batik by immersing the clothes repeatedly, so that the patterns become blurred. This is a resistance against the batik convention.

Lastly, it is the work of Anusapati, who present an old book (in Dutch)--in a glass box--that is opened on the middle part. On the middle part of the pages, he put some seeds, something like casuarina seeds. The three seeds were immersed in a half part of the well-chiseled book. At a glimpse, the seed appeared to be buried in book. Apparently, Anusapati wants to allude to the concern to history, which is represented by the Dutch book, and the process of regeneration (seeds). From the title, "*Generation Preservation*" is an opinion about a nation that has been imprisoned in the colonial history and all the impacts to the life of nation afterward.

Those works occur from a perspective toward many problems in the Indonesian social arena. Indonesian contemporary art, or perhaps, another art discourse from other world spheres, is now experiencing a contemplation or a reconsideration of where and how actually the position of art in the society. Certainly, it is difficult to find out the answer clearly. What have been done by artists nowadays in their works is dialogical process, rather than ideologically. The works that are wider opened to any meanings outside the artists enable us in tracing of what and how artworks were made, and how they produced the meanings.

berbangsa.

Karya-karya tersebut di atas adalah lahir dari sebuah cara pandang terhadap sebuah persoalan-persoalan di seputar arena sosial di Indonesia. Seni rupa kontemporer Indonesia (atau mungkin wacana seni belahan lain dunia) sekarang ini memang tengah mengalami sebuah perenungan dan penyadaran kembali di mana dan bagaimana posisi seni sesungguhnya dalam masyarakat. Tentu saja sulit mencari jawabannya secara jernih. Apa yang dilakukan oleh para perupa dewasa ini dalam karya-karyanya adalah proses dialogis ketimbang persoalan ideologis. Karya-karya yang semakin terbuka terhadap nilai-nilai yang ada di luar diri seniman memungkinkan kita untuk dapat menyelusuri apa dan bagaimana karya seni itu diproduksi dan mereproduksi nilai-nilai. WEARABLE merupakan sebuah proyek yang akan terus mencari nilai-nilai baru dengan menyelusuri nilai-nilai yang tersembunyi dalam praktek seni kontemporer di Indonesia.

Sebagai penutup, tak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para pendukung pameran WEARABLE di Ubud Bali ini. Terutama kepada pihak ABN-AMRO Bank dan Ibu Tarie Soetarto, Bapak Sika dari Sika Contemporary Art Gallery, Kodrat, Riri, Ibu Inda C. Utoyo dan Cemara 6 Galeri kafe, Exsport, para perupa dan lainnya yang tidak dapat saya sebut nama-namanya.

Catatan :

- 1 Lihat katalog pameran WEARABLE, (Bandung: Galeripadi, 1999)h.1
- 2 Lihat tulisan pameran WEARABLE, Yogya pada katalog pameran WEARABLE di Ubud, Bali ini. h..7
- 3 Lihat juga statement seniman tentang karyanya. Ibid. h. 19
- 4 Sejenis musik masa kini dengan suara-suara yang diproduksi oleh campuran synthesizer dan program komputer.
- 5 Lihat statement seniman.op.cit h.19
- 6 Ibid.

WEARABLE is a project that will remain to seek new values by tracking down the hidden meanings of Indonesian contemporary art.

At last, I will not forget to express gratitude to all the WEARABLE Ubud exhibition supporters. Especially to ABN-AMRO Bank and Mrs. Tarie Soetarto, Mr. Sika from Sika Contemporary Art Gallery, Kodrat, Riri, Mrs. Inda C. Utoyo and Cemara 6 Cafe Gallery, Exsport and all other artists.

Notes:

- 1 See WEARABLE Bandung exhibition catalogue (Bandung, Galeripadi: 1999). p. 1.
- 2 See notes on WEARABLE exhibition in Yogyakarta in this Bali exhibition catalogue. (Bandung, Galeripadi: 1999) p. 7.
- 3 See artists' statements, *ibid.*, p. 19.
- 4 A kind style of current musical sounds nowadays, produced by synthesizer and computer program
- 5 See artists' statements, *op.cit.*, p. 19.
- 6 **Translator notes**, batik is a traditional Javanese patterns applied on clothes that are designed with the use of wax.
- 7 See artists' statements, *op.cit.*, p.19.

## WEARABLE

### Menyimak Pluralitas Presentasi dan Representasi

Pameran WEARABLE di Yogyakarta, adalah sebuah rangkaian perjalanan pameran keliling setelah di Bandung. Tetapi mungkin kita akan menemukan karya-karya baru dalam pameran di Yogyakarta ini. Karya-karya ini merupakan tambahan dari para peserta yang memang sengaja diikuti-sertakan. Peserta tambahan ini adalah Tiarma D.R. Sirait, Bambang Subarnas, Goy Gautama dari Bandung dan Ardiyanto Pranata serta Anusapati dari Yogyakarta.

Pada catatan pengantar pameran di Bandung disebutkan bahwa WEARABLE dirancang sebagai pameran 'hidup' dimana para perupa akan terus bertambah ataupun menyertakan perupa tamu dari kota-kota yang disinggahi. Penambahan para perupa untuk memberikan perluasan pemaknaan pada kurasi pameran. Sehingga diharapkan karya-karya yang tampil dalam pameran ini akan menjadi sangat beragam dan karya presentasi maupun representasi.<sup>1</sup> Dari semula, kurasi yang ditawarkan memang memberikan ruang yang leluasa untuk diinterpretasi. Dalam karya-karya WEARABLE terdahulu, ketiga belas perupa terlihat memang tidak berkisar pada permasalahan pengertian istilah, walaupun unsur 'pakaian' digunakan juga oleh beberapa perupa. Namun terlepas dari itu, secara keseluruhan mereka menunjukkan sikap bahwa nilai-nilai atau lapisan makna yang terkandung dalam kurasi WEARABLE menjadi lebih penting.

Karya-karya ketiga belas perupa terdahulu yang terdiri dari berbagai negara : Indonesia, Jepang, Korea, Australia, Thailand dan Belanda menampakkan keberagaman reaksi terhadap tawaran kurasi. Namun dalam hal ini sebagian besar dari mereka lebih tertarik dan bereaksi dengan apa yang sedang terjadi di Indonesia. Ada tiga bagian besar

## WEARABLE

### (Observing Plurality of Presentation and Representation)

*Rifky Effendy*

This WEARABLE exhibition in Yogyakarta is a sequence of touring exhibition after passing Bandung. However, we may find some new works in this occasion. The works are presented as the complements of artists who have been included purposefully. They are Tiarma D. Sirait, Bambang Subarnas, and Goy Gautama from Bandung, Ardiyanto Pranata and Anusapati from Yogyakarta.

Bandung exhibition's introduction notes has mentioned that WEARABLE has been designed to be a 'live exhibition', in which the artists will be increased, or to bring in some guest artists based in the city passed by on tour. The complements have been gained to give a widened meaning to the curatorial of the exhibition. Therefore, it is expected that the works presented in this exhibition will be plural and hold various kinds of presentation and representation.<sup>1</sup> From the beginning, indeed, the offered curatorial has given a wide room to be interpreted. The works of previous thirteen artists presented in WEARABLE appeared to be limitless from merely terminological approach. Regardless the point that some elements of clothes have been used by some of the artists, as a whole, they show their attitudes that the values or the layers of meaning in the WEARABLE become even more important.

The previous works of thirteen artists, who come from certain countries: Indonesia, Japan, Korea, Australia, Thailand and The Netherlands, illustrate various reactions to the curatorial brief. However, in this case, most of them got more interested and reacted to what is happening in Indonesia. There are three extensive parts of comments



komentar yang dilontarkan oleh para perupa lewat karya-karyanya, mulai dari komentar sosial politik, komentar yang bersifat kemanusiaan yang universal sampai permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan personal.

Permasalahan sosial politik sangat tercermin pada karya W. Christiawan, Damon Moon, David Sequeira, Mongkol Plienbangchang dan Mella. Seperti W. Christiawan, perupa dari Bandung, lewat karyanya yang berjudul "*Indonesia Semoga Cepat Sembuh*", ia berkomentar mengenai praktek politik yang sedang terjadi di Indonesia yang sedang me-ngalami *euphoria* yaitu pertama kalinya setelah 32 tahun hidup dengan keterkekangan suara politik rakyat banyak. Tanda-lambang partai yang ditempel di botol infus dan tulisan di atas kanvas seolah menyadarkan kita bahwa se-benarnya bangsa ini sedang sakit keras.<sup>2</sup> Damon Moon asal Australia, dengan karyanya berjudul "*Peci Stack*", me-numpuk peci-peci kongkrit selain juga menyertakan *drawing*-nya. Tumpukan peci itu membentuk piramida. Tentunya karya ini sarat dengan simbol. Peci adalah se-buah benda pakai yang biasanya dipakai oleh para lelaki muslim namun juga perangkat yang biasanya menyertai para wakil rakyat (baca : penguasa) untuk acara-acara for-mal seperti sidang umum dll. Sedangkan bentuk piramida menurutnya sering diasumsikan sebagai penggambaran (diagram) untuk mengidentifikasi sistem sosial yang bu-ruk.<sup>3</sup> Ini sebuah representasi dari sistem sosial di Indonesia. Begitu pula David Sequeira yang juga berasal dari Australia, ia berkomentar mengenai hal yang sama namun dari sisi yang berbeda. Karyanya berjudul "*Inside Out*" berkomentar mengenai kekuasaan dari sisi yang lebih sinistik, melalui sebuah baju batik yang di baliknya dilapisi oleh kain motif militer dan sebuah peci yang tergantung.<sup>4</sup> Ia menangkap dan memainkan simbol-simbol yang sudah menjadi identik dengan kekuasaan dan militerisme, dua

stated by the artists through their works, that is socio-political comments, humanist comments that are universal, and not least to some personal problems.

Respectively, in the works of W. Christiawan, Damon Moon, David Sequeira, Mongkol Plienbangchang and Mella Jaarsma, sociopolitical problem is extraordinarily reflected. W. Christiawan, a Bandung artist, through his work called "*Get Well Soon Indonesia*", expresses a comment about ensuing political practices in Indonesia, which is experiencing first euphoria after living in circumscription that kept tight rein on political voice of the major people. Symbols of some political parties pasted onto infusion bottles realize us that in fact this nation is ailing seriously.<sup>2</sup> In the work called "*Peci Stack*", Damon Moon, an Australian artist, instead encloses his drawing, piles a concrete shaping pyramid-like of peci.<sup>3</sup> This work indeed is loaded by va-rious symbols. Peci is a functional object usually worn by male Moslems, but additionally, some government re-presentatives (rulers) also use it during formal occasions (general session etc.). Meanwhile, accordingly, the pyramid form is commonly assumed as an illustration (diagram) to identify a bad social system.<sup>4</sup> This is a representation of social system in Indonesia. David Sequeira, who is also from Australia, comments about same point, despite the fact that he sees it from a different view. His work called "*Inside Out*" comments about power from a more cynical side: a reversed side of a batik<sup>5</sup> shirt, which is lined by a military cloth, and a hung up peci.<sup>6</sup> He catches and plays with some symbols of power and military, both sides of a same coin. Mongkol Plienbangchang, a Thai artist, sees the circumstances in Indonesia as a tragedy through his work called "*Bloody Flag*", which comprises materials: blood, rice, soil, T-shirt and photographs on papers.<sup>7</sup> Here, he intends to shares feeling (solidarity) with common people in Indonesia,

sisi yang sulit di-pisahkan. Mongkol Plienbangchang asal Thailand, melihat keadaan di Indonesia sebagai sebuah tragedi. Karyanya yang berjudul "*Bloody Flag*" yang terdiri dari material : darah, butiran padi, tanah, t-shirt, fotografi diatas bidang-bidang kertas.<sup>5</sup> Di sini ia lebih ingin berbagi rasa (solidaritas) dengan kebanyakan rakyat Indonesia, yang dalam hal ini sebagai korban dari krisis yang ditimbulkan oleh kalangan elite. Sedangkan Mella Jaarsma, perupa Yogya, karyanya berjudul "*Hi, Inlander*" berupa sebuah kerudung yang terbuat dari rangkaian kulit-kulit kodok. Mella memperso-alkan konflik minoritas di dalam sebuah masyarakat pri-bumi mayoritas.<sup>6</sup> Ia bermain-main dengan simbol-simbol yang dirangkai menjadi sebuah benda yang juga mempu-nyai makna tertentu, yang bila kita hanya melihatnya dari satu sisi menjadi sangat riskan. Lewat karyanya ini, Mella ingin membenturkan persoalan tegangan antara pribumi dan minoritas lewat sebuah sapaan, juga upaya menjalin keterbukaan dan dialog.

Representasi sosial-politik dari kelima perupa ini juga merupakan sebuah paradigma yang tengah terjadi di Indonesia maupun seni kontemporer di belahan dunia lain.<sup>7</sup> Lewat presentasi (karya) yang disuguhkan menunjukkan bahwa tema WEARABLE lebih di interpretasikan pada metafor pemaknaan yang bisa lepas dari nilai 'pakaian'. Metafor makna WEARABLE juga lebih tampak pada karya-karya yang cenderung mengomentari permasalahan sisi kemanusiaan. Karya Minako Saitoh, Midori Hirota dari Jepang dan Frances Alleblas dari Belanda merepresentasikan persoalan kemanusiaan yang universal.

Karya Minako Saitoh terdiri dari empat buah karya fotografi yang masing-masing diberi sentuhan cat minyak. Karyanya berjudul "*The Absent Time*" berupa foto ruangan kamar gas Auschwitz di Polandia, tentunya mengingatkan kita pada pembantaian ratusan ribu orang Yahudi oleh

particularly who have been the victim of crises caused by the elite class. Meanwhile Mella Jaarsma, a Yogyakarta artist, presents her work called "*Hi Inlander*", a veil shaped from joined frog skins. Mella dis-cusses the conflict of minors in the major indigenous so-ciety.<sup>8</sup> She plays with some symbols, which are joined together to be a certain meaningful object, although it is very risky if we see it on one side. Through her work, Mella wants to collide the problem of tension between the indigenous in form of a greeting, instead an effort to join a sincerity and dialogue.

The sociopolitical representation of the five artists is also a similar paradigm occur both in Indonesia and other world spheres of contemporary art.<sup>9</sup> By presenting those works, WEARABLE shows a theme interpreted further to a metaphor that is free from merely the 'worth of clothing'. This metaphor apparently can be seen on the works that comment more on the problem of humanity.

The works of Minako Saitoh and Midori Hirota from Japan, and Frances Alleblas from Holland, represent a problem of humanity that is more universal. Minako's works consist of four pieces of photographs mixed with oil strokes respectively. The work called "*Absent Time*", a picture of a gas chamber in Auchswitz of Poland, indeed reminds us of thousands of Jews' Holocaust by the German Nazis during the Second World War. Then, the work entitled "*Behind the Moon I and II*" that capture an island containing of mounting rubbish in Japan, realize us of environments in an industrial society.<sup>10</sup> The rubbish island is a grave of consumer society. Meanwhile her another work called "*Untitled*" was made in a moving train, depicting a floating image of an electricity installation. As a whole, Minako's works comment further on human rights (represented by the Jews' Holocaust), the bankruptcy of consumer so-

Nazi Jerman pada perang dunia ke II. Lalu karyanya yang berjudul "*Behind The Moon I dan II*" berupa foto yang diambil dari sebuah pulau yang penuh dengan sampah yang menggunung di Jepang, menyadarkan kita tentang lingkungan dari keadaan masyarakat industri.<sup>8</sup> Pulau sampah ini juga seperti kuburan dari kebudayaan konsumer. Sedangkan karyanya yang lain berjudul "*Untitled*" adalah karya yang dibuat dari atas kereta api yang bergerak, dengan citraan mengambang dari instalasi listrik. Keseluruhan karya Minako lebih jauh mengomentari persoalan hak-hak manusia (diwakili oleh pembantaian Yahudi), kebangkrutan masyarakat konsumer (diwakili oleh peradaban masyarakat modern di Jepang) dan eksistensi diri manusia (diwakili oleh dirinya). Midori Hirota lebih menitik pada masalah pentingnya pendekatan kepada religi bagi tiap masyarakat. Karyanya yang berjudul "*Bhakti '99*" yang berupa lukisan di atas kanvas yang digabung dengan foto-foto tangan dengan posisi yang mempunyai simbol tertentu. Ia mengaitkannya dengan ajaran Budha.<sup>9</sup> Berbeda dengan Frances Alleblas, dengan karya drawing arangnya yang berjudul "*Reunion*". Dalam karyanya ini ia lebih suka untuk menghimbau kepada kita untuk menahan amarah, kebencian dan bersikap toleransi dalam mengatasi segala masalah, tentunya ini dialamatkan kepada masyarakat Indonesia. Frances, dalam karyanya ini, banyak menggunakan simbol-simbol umum seperti : merpati, sangkar burung, dan orang yang menangis mengeluarkan air mata.<sup>10</sup>

Lewat karya ketiga perupa ini makna WEARABLE diterjemahkan lebih puitis dan menyentuh persoalan manusia secara universal. Dari karya-karya ini kita tidak menemukan pengertian 'wearable' secara kongkrit. Bagi mereka mungkin tidak penting lagi mengotak-atik sebuah istilah namun makna yang melingkupinyalah yang mereka utamakan.

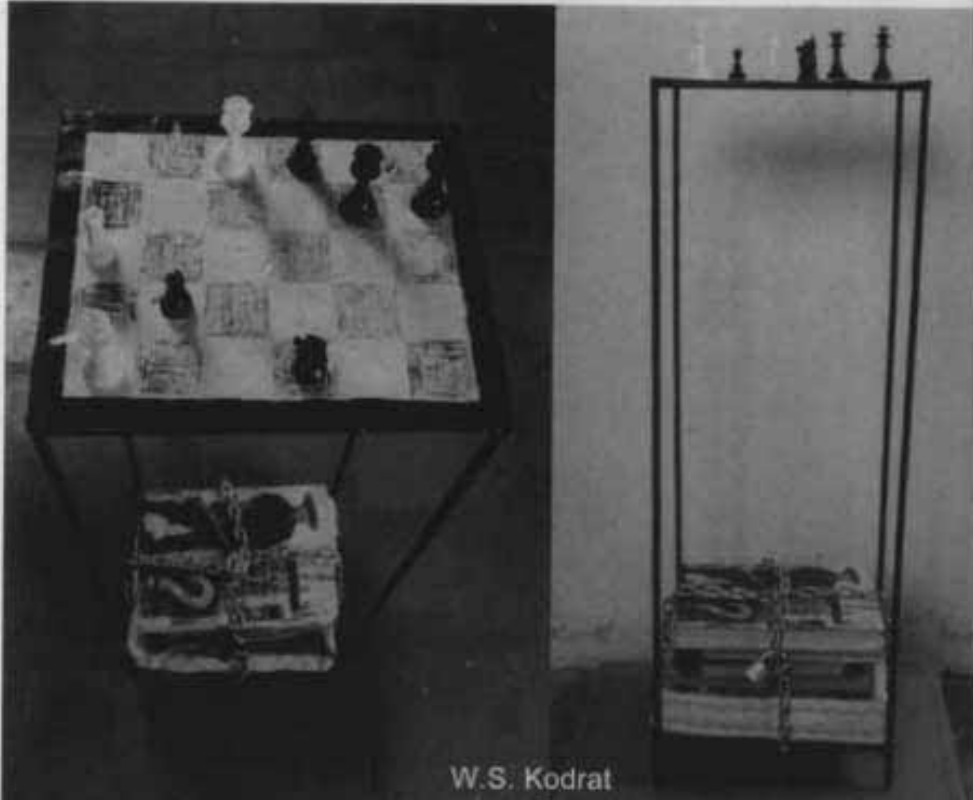
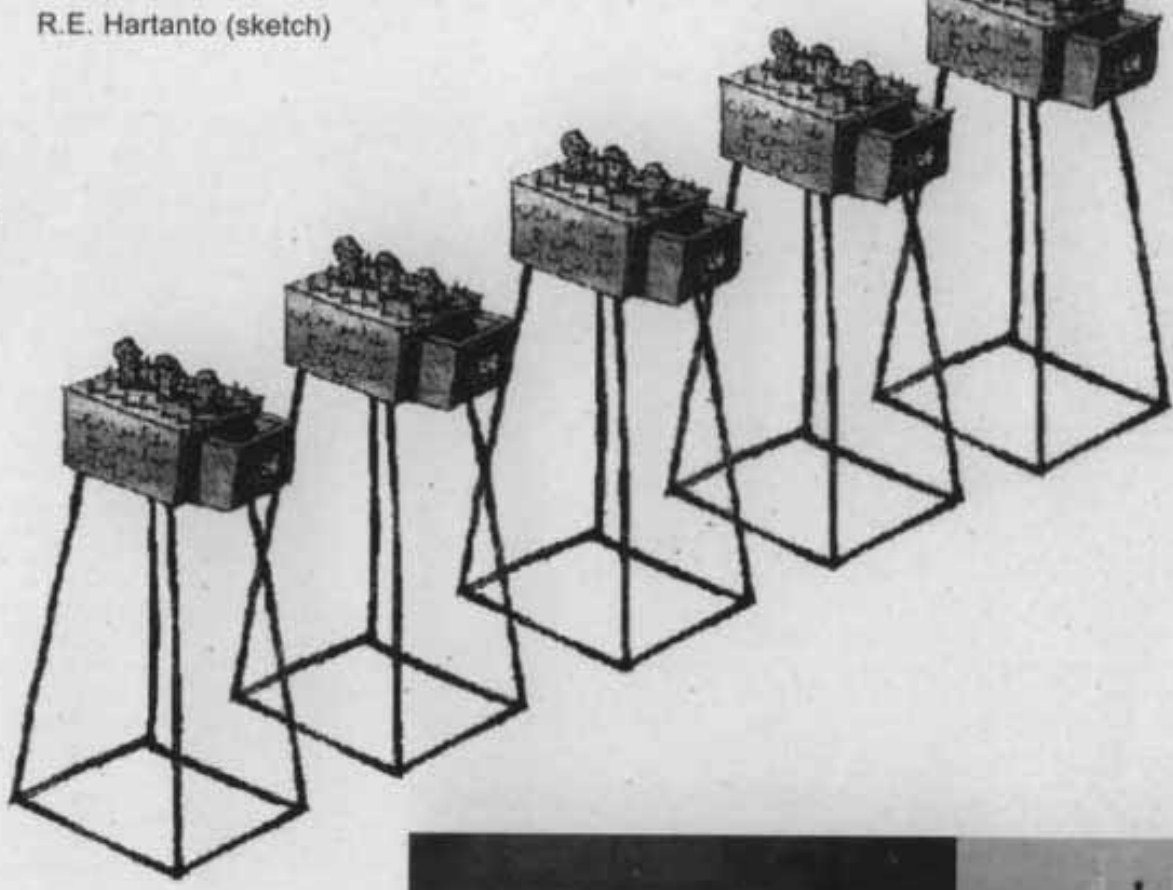
Pada karya-karya yang lebih bersentuhan dengan masalah

ciety (represented by the Japanese modern civilization) and human self-existence (represented by her own self). Midori Hirota goes straightly to the problem of how important the religion approach for the society is. Her work called "*Bhakti 99*" comprises a painting on canvas mixed with some photographs depicting hands that have certain symbols. She correlates it with the Buddhism.<sup>11</sup> Differently, Frances Alleblas, with her charcoal drawing called "*Reunion*", would rather urge us to hold up our anger and hate and to act tolerantly in solving a problem, without a doubt, this is aimed at Indonesian people. In her work Frances uses many common symbols, like: pigeons, bird cage and a crying person dropping her tears.<sup>12</sup>

By presenting those works of three artists, WEARABLE is more poetically transformed and touches the problem of humanity more universally. From these works, we can not find the term of WEARABLE in a concrete way. For them, it is not important anymore to deal further with the term, rather than the meaning that they preferred most.

In the works that deal with some personal problems, as we see in the works of Astari Rasjid, Alexandra J. Wuisan and Ruswandi Abdul Gani from Indonesia, Hye-sung Park and Choi Jeong-hwa from Korea, the use of clothes' elements, as the main part of their works, is very important. Astari Rasjid, for instance, in the work called "*Pseudo Security*" she put on some 'long-torso' formation (made from resin) with some wrapped hung clothes (charms) beneath them. In this work, Astari concerns more on female existence (represented by her own self) in a cultural hegemony in Java. She used some instruments commonly worn by many women in Java (long-torso and charms) to identify a problem of a cultural attitude. The symbolization of the long-torso row obviously reflects that Javanese

R.E. Hartanto (sketch)



W.S. Kodrat





Anusakapell



Wendy K. Lee



Ardiyanto Pranata



Ovi Oktavia



Belinda Siregar



performans (Tania)



Ardiyanta Pranata

Meza Jihanma



performans (Taman)



personal seperti karya Astari Rasjid, Alexandra J. Wuisan, Ruswandi Abdul Ghani dari Indonesia, Hye-sung Park dan Choi Jeong-hwa dari Korea, penggunaan unsur 'pakai-an' sebagai elemen karya cukup menonjol. Astari Rasjid misalnya dengan karyanya berjudul "*Pseudo-Security*" menampilkan formasi *long-torso* (bahan resin) dengan menggantungkan bungkus kain (jimat) di bawahnya. Dalam karyanya ini Astari lebih mempermasalahkan eksistensi keperempuanan (diwakili dirinya sendiri) dalam sebuah hegemoni budaya Jawa. Ia menggunakan instrumen yang lazim digunakan oleh para perempuan di Jawa (*long-torso* dan jimat) untuk mengidentifikasi sebuah persoalan perilaku budaya. Simbolisasi dari deretan *long-torso* ini begitu jelas mencerminkan bahwa budaya Jawa (tradisi) yang begitu adiluhung ternyata hanya menempatkan perempuan sebagai golongan lemah yang membuat kaum ini lebih menggantungkan nasibnya kepada hal-hal gaib dan takhayul seperti penggunaan jimat.<sup>11</sup> Astari menempatkan masalah individu sebagai gagasan namun kita bisa melihat sebuah representasi persoalan ketegangan antara kehidupan tradisi dan modernitas -terutama persoalan perempuan- dalam sebuah kebudayaan. Pada karya Alexandra J. Wuisan persoalan individu ini tampak dari karyanya yang menentang konvensi 'pakai-an' atau 'baju'. Karya berjudul "*Infinity*" ini berupa maneken yang diberi baju dari kertas daur ulang yang dibubuhi dengan kembang seepatu kering. 'Baju' kertas ini sengaja dibuat langsung tanpa potongan diatas maneken secara permanen, sehingga tidak mungkin dilepas.<sup>12</sup> Karya Alexandra ini mungkin satu-satunya karya yang secara langsung menyentuh pada persoalan konvensi fashion. Persoalan ketegangan terhadap konvensi fashion di sini, dalam arti kata ia memberontak pada kaidah-kaidah fashion yang sedang ia geluti. Ruswandi Abdul Ghani lebih memillih persoalan mendasar unsur rupa dengan tubuh manusia. Karyanya yang berjudul "*Estetika Tubuh,*

culture (of tradition) which is often called adiluhung<sup>13</sup>, in actual fact, put female as a weak class who depend their own selves to invisible and superstitious things like the using of amulets.<sup>14</sup> Astari put the problem of individual as the main idea, however, we can see a representation of a tension between tradition and modernity, in particular, the problem of women in a certain culture. The problem of individual also can be seen in the works of Alexandra J. Wuisan, who refuses to accept a convention of dress or clothing. The work called "*Infinity*" is a mannequin wearing recycled papers dress mixed with a kind of dry blossoms (called 'Kembang Sepatu').<sup>15</sup> This paper dress has been purposefully made on the mannequin's surface permanently, so that it cannot be put off.<sup>16</sup> The work of Alexandra, perhaps, is the only one that directly deals with convention of fashion. This tension, the convention in fashion, in a sense, resists the rule of fashion that she has been usually carried out. Ruswandi Abdul Ghani prefers to pick some basic problems dealt with visual elements in the human body. His "*Aesthetic to Body, Body to Aesthetic*" is a work that comprises photographs depicting human (women) whose bodies were painted as object. Ghani also brought his couple of models at the opening of the exhibition in Bandung. In his work, we can see a journey of aesthetic, which is being reconsidered.<sup>17</sup> The work of Hye-sung Park from Korea is a video documentation of a performance called "*Art and Magic*". This Hye-sung performance is a collaboration with a magician. In her performances, she worked on all the setting seriously, from music, lighting, costumes, style and its scenario. All were designed in a Neo-Gothic style.<sup>18</sup> In this work she comments further about the problem of consumer lifestyle, identity, sexuality and gender (femininity) within Korean culture of metropolitan society. Another artist from Korea is Choi Jeong-hwa, who also present a video documen-



*Tubuh Estetika*" berupa foto-foto dengan objek manusia (perempuan) yang sekujur tubuhnya digambari. Ghani juga membawa langsung sepasang modelnya pada waktu pembukaan pameran di Bandung. Pada karyanya kita dapat melihat sebuah nilai perjalanan estetika yang sedang mengalami pemikiran kembali.<sup>13</sup> Karya Hye-sung Park dari Korea berupa video dokumentasi sebuah *performance* yang berjudul "*Art and Magic*". *Performance* Hye-sung ini merupakan sebuah kolaborasi dengan seorang pesulap. Dalam performancenya tampak ia sangat menggarap seluruh *setting* mulai dari musik, tata lampu, busana gerak dan alurnya. Seluruhnya digarap dengan gaya *neo-gothic*.<sup>14</sup> Dalam karyanya ini ia lebih banyak berkomentar mengenai persoalan gaya hidup konsumer, identitas, sexualitas dan gender (*femininitas*) dalam kultur masyarakat metropolitan di Korea. Seniman lain dari Korea adalah Choi Jeong-hwa yang juga menampilkan dokumentasi video dari karya-karyanya yang telah dipamerkan di Korea. Dokumentasi pameran yang berjudul "*Dislocation, Relocation*" itu, di dalamnya, kita dapat melihat karya-karya Choi yang banyak berkomentar tentang persoalan kondisi kebudayaan di Korea.<sup>15</sup> Kita dapat melihat ketegangan antara tradisi dan modernitas yang melanda negara itu. Seperti penggunaan patung-patung robot dari karet plastik yang berukuran raksasa mengingatkan kita pada tokoh anak-anak, produk-produk industri seperti karya instalasi "*candy-candy*" yang terdiri dari susunan permen, dll. Tampaknya Choi memang lebih ingin untuk menyentuh anak-anak, terlihat dari penggunaan warna-warna kontras dan material yang menarik perhatian (*sensasional*). Namun dibalik itu terdapat sebuah representasi kekhawatiran yang melanda terhadap identitas para penerus generasi bangsa menghadapi masa depan.

Mengamati karya-karya kelima perupa yang menengahkan persoalan personal, tentunya makna-makna yang ter-

tation of the works exhibited in Korea. In the documentation of the "*Dislocation, Relocation*" exhibition, we can see many works of Choi that comments on the problem of culture in Korea.<sup>19</sup> We can see the tension between tradition and modernity in the country, for example: the using of gigantic plastic robotic sculpture which reminds us of children's heroes, industrial products in the installation work "*Candy-candy*" which comprises a mountain of candies, etc. Seemingly, Choi wants to share out further with the children, it was presented by some contrast colors and sensational materials. However, above of all, there is a representation of the concern to the next generations' identity.

Observing the works of five artists who present personal problems, indeed, the meaning drawn inside refers to the daily livelihood, instead deals with the problem in the society. To cite an instance, that is the tension of meaning of tradition and other values experienced by those individuals. The aspect of clothing usage portrays the individuals, and here, it is presented and used to identify a problem. In this sense, the value of 'wearable' is a 'dress' that is used as a representation for the artists to head toward the issues encircling them.

From the works of thirteen artists presented in Galeripadi Bandung, surely, we can see the plurality of presentation and representation. This kind of plurality also gives us a wide point of view on the art, on which we are experiencing, and is considered to be in a establishment (or change?). Then how is about the five artists presented in WEARABLE exhibition in Yogyakarta? We can probably see another interesting aspect.

In this Yogyakarta WEARABLE appearance, I would like to express gratitude to them who have helped, especially to Cemeti Art Foundation: Agung Kurniawan, Neni,

kandung lebih kepada hal-hal yang bersifat kehidupan keseharian namun juga bisa menyangkut dan menyentuh persoalan yang ada di dalam masyarakatnya, seperti ketegangan nilai tradisi dan nilai lain dimana individu itu berada. Aspek penggunaan 'pakaian' dalam arti yang sebenarnya, pada karya-karya yang mengetengahkan persoalan individu, di sini lebih tampil untuk mengidentifikasi suatu persoalan. Di sisi ini nilai 'wearable' adalah 'pakaian' sebagai representasi bagi seniman untuk menuju pada persoalan yang melingkupinya.

Dari karya ketiga belas perupa yang telah ditampilkan di Galeripadi, Bandung di atas tentunya kita dapat melihat pluralitas dari presentasi maupun representasi. Pluralitas atau kemajemukan ini juga memberikan kita pandangan luas pada praktek seni rupa yang sedang kita jalani yang diyakini sedang dalam proses pematangan (atau juga perubahan?). Lalu bagaimana kelima perupa yang juga hadir dalam Pameran WEARABLE di Yogya ini? Mungkin kita akan melihat aspek lain yang tak kalah menariknya.

Dalam penyelenggaraan pameran WEARABLE di Yogyakarta ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terutama kepada Yayasan Seni Cemeti : Agung Kurniawan, Neni, Mediana, Mikke, Anna, Sujud dan pihak Bentara Budaya, Bapak Hermanu dan staff, juga Agus Suwage, Tita, Edo Pillu, Sigit, Edi Gimbal, Leli serta para penyokong : The Japan Foundation, Selasar Seni Sunaryo, Poleng, Lawang Art Foundation, Studio Popo Iskandar.

Rifky Effendy

Kurator

Catatan :

- 1 Lihat tulisan pengantar katalog pada pameran WEARABLE di Galeripadi (Bandung: Galeripadi, 1999).

Mediana, Mikke, Anna, Sujud, and to Bentara Budaya: Mr. Hermanu and Staff, also Agus Suwage, Tita, Edo Pillu, Sigit, Edi Gimbal, Leli, as well to the finance supporters: The Japan Foundation, Selasar Seni Sunaryo, Poleng, Lawang Art Foundation and Studio Popo Iskandar.

Notes:

- 1 See the curatorial briefs in the WEARABLE exhibition catalogue in Galeripadi (Bandung: Galeripadi, 1999), p. 1.
- 2 See the reviews on the work of W. Christiawan by Agung Hujatnikajenong, "Representation of Indonesian Sociopolitical circumstances (in the Era of Consumerism)", *ibid.*, p. 23.
- 3 **Translator notes**, peci is identical as Moslems' headdress; a kind of block velvet cap used to cover forehead during kneeling and bow their head at the time they do sholat (an objective in Islam religion).
- 4 See Damon Moon's statement, and reviews on his work by Agung Hujatnikajenong, "Peci, Merapi and Social Situation in Indonesia", *ibid.*, p. 31.
- 5 **Translator notes**, batik is a traditional Javanese patterns applied on clothes that are designed with the use of wax.
- 6 See David Sequeira's statement, and reviews on his work by Heru Hikayat, "Looking at a Shirt which is Hung up...", *ibid.*, p. 41.
- 7 See the reviews on Mongkol Plienbangchang's work by Heru Hikayat: "Mongkol's Flag", *ibid.*, p. 51.
- 8 See Mella Jaarsma's statement, and reviews on her work by Agung Hujatnikajenong, "Hi Inlander: Mella Jaarsma's Greeting", *ibid.*, p. 27.
- 9 See Asmudjo J. Irianto, "Understanding Yogyakarta Contemporary Art in the Era of 90s", catalogue of Yogyakarta Art Bienalle 1999. He mentioned that Indonesian contemporary art practice in 1990s shows a new character, that is the pluralism with issues of social politics, multi culture, gender and ethnicity/tradition, (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 1999), p. 8.
- 10 See Minako Saitoh's statement, and reviews on her work by Agung Hujatnikajenong, "The Fossils of Japanese Civilization: the Work of Minako Saitoh", *op.cit.*, p. 34.
- 11 See reviews on Midori Hirota's work by Heru Hikayat, "A Small Painting is being Presented", *ibid.*, p. 43.
- 12 See Frances Allebl's statement and reviews on her work by Rifky Effendy, "Reunion: Work of Frances Alleblas", *ibid.*, p. 21.
- 13 **Translator notes**, *adiluhung* is a concept of Javanese culture which is derived from the Javanese age of monarch called *kenaton*; a concept which give a very high respect to the refined attitudes and admiration to the

- 2 Lihat tulisan Agung Hujatnikajenong tentang bahasan karya W. Christiawan yang berjudul "Representasi Realitas Sosial Politik di Indonesia (dalam Era Konsumerisme)", *ibid.*, h.23.
- 3 Lihat statement dari Damon Moon dan pembahasan karyanya oleh Agung Hujatnikajenong : "Peci Merapi dan Situasi Sosial di Indonesia", *ibid.*h.31
- 4 Lihat statement David Sequeira dan pembahasan karyanya oleh Heru Hikayat : "Melihat Baju Yang Digantung", *Ibid.*, h.41.
- 5 Lihat pembahasan karya Mongkol Plienbangchang oleh Heru Hikayat : "Benderanya Mongkol", *Ibid.*, h.51.
- 6 Lihat Statement Mella Jaarsma dan bahasan karyanya oleh Agung Hujatnikajenong : "Hi, Inlander" Sapaan ala Mella Jaarsma, *Ibid.*, h.27.
- 7 Lihat tulisan Asmudjo Jono Irianto : "Membaca Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era 90-an", katalog Bienal Seni Rupa Yogyakarta 1999, h. 8. Ia menyebutkan bahwa praktek seni rupa di Indonesia era 90-an menunjuk-kan semangat baru berkaitan dengan paradigma seni rupa barat yaitu pluralisme dengan isu sosial politik, multikultur, gender dan etnisitas/tradisi. (Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta: 1999)
- 8 Lihat statement Minako Saitoh dan pembahasan karya oleh Agung Hujatnikajenong : "Sisa-sisa Peradaban Jepang dalam karya Minako Saitoh", *op.cit.* h.34.
- 9 Lihat statement Midori Hirota dan pembahasan karya oleh Heru Hikayat: "Sebuah Lukisan Kecil di Persembahkan", *ibid.* h.43.
- 10 Lihat statement Frances Alleblas dan pembahasan karya oleh Rifky Effendy : "Reunion karya Frances Alleblas", *ibid.* h.21.
- 11 Lihat statement Astari Rasjid dan pembahasan karya oleh Rifky Effendy : "Pseudo-Security karya Astari Rasjid", *ibid.*, h.12.
- 12 Lihat statement Alexandra dan pembahasan karya oleh Heru Hikayat : "Permainan Alexandra, Fantasi Tentang Kebebasan", *ibid.*, h.56.
- 13 Lihat statement Ruswandi Abdul Gani, *ibid.*, h. 64.
- 14 Lihat statement Hye-sung Park dan bahasan karyanya oleh Rifky Effendy : "ART and MAGIC karya Hye-sung Park (Menggabungkan Seni dan keajaiban)", *ibid.*, h.17.
- 15 Lihat statement Choi Jeong-Hwa dan bahasan karyanya oleh Agung Hujatnika Jenong : "Dislocation, Relocation karya Video Choi Jeong-Hwa", *ibid.*, h.37.

legacy of the predecessor.

- 14 See Astari Rasjid's statement, and reviews on her work by Rifky Effendy, "Pseudo Security: Work of Astari Rasjid", *op.cit.*, p. 12.
- 15 **Translator notes**, *Kembang Sepatu: a type of plant, Hibiscus rosasinensis.*
- 16 See Alexandra J. Wuisan's statement, and reviews on her work by Heru Hikayat, "Alexandra's Game, a Fantasy of Freedom", *ibid.*, p. 56.
- 17 See artist's statement, *ibid.*, p. 64.
- 18 See Hye-sung Park's statement, and reviews on her work by Rifky Effendy, "Art and Magic, the Work of Park Hye-sung (Combining Art and Magic)", *ibid.*, p. 17.
- 19 See Choi Jeong Hwa's statement, and reviews on his work by Agung Hujatnikajenong, "Dislocation, Relocation: a Choi Jeong Hwa's Video", *ibid.*, p. 37.

Rifky Effendy, curator

*Translated by Agung Hujatnikajenong*

## LIST OF WORK

**Artist** Astari Rasjid  
**Title** Pseudio Security  
**Size** variable  
**Media** acrylic, resin, yarn, silk screen  
**Year** 1999

**Artist** Park Hye-sung  
**Title** Art and Magic  
**Size** variable  
**Media** video VHS  
**Year** 1999

**Artist** Frances Alleblas  
**Title** Reunion  
**Size** 70 x 90 cm  
**Media** chacoal on paper  
**Year** 1999

**Artist** W. Christiawan  
**Title** Infus Cinta (Indonesia Semoga Cepat Sembuh)  
**Size** 200 x 170 cm  
**Media** charcoal, oil, medical bottle, on canvas  
**Year** 1999

**Artist** Mella Jaarsma  
**Title** Hi Inlander  
**Size** human body  
**Media** frog skin  
**Year** 1999

**Artist** Damon Moon  
**Title** Peci Stack  
**Size** 120 x 85 cm (drawing)  
**Media** drawing, installation of *peci*  
**Year** 1999

**Artist** Minako Saitoh  
**Title** The Absent Time, Behind the Moon I & II, Untitled  
**Size** 4 (55 x 42 cm)  
**Media** oil on photograph  
**Year** 1999/1997

**Artist** Choi Jeong-hwa  
**Title** Dislocation, Relocation  
**Size** variable  
**Media** video VHS  
**Year** 1999

**Artist** David Sequeira  
**Title** Inside Out  
**Size** variable  
**Media** *batik* shirt, military shirt, *peci*  
**Year** 1999

**Artist** Midori Hirota  
**Title** Bhakti '99  
**Size** 91,5 x 73 cm  
**Media** canvas, acrylic, photograph  
**Year** 1999

**Artist** Ruswandi Abdul Ghani  
**Title** Aesthetic to Body, Body to Aesthetic  
**Size** variable  
**Media** oil/make up, oil pastel, human  
**Year** 1999

**Artist** Mongkol Plienbangchang  
**Title** Bloody Flag  
**Size** variable  
**Media** blood, rice, soil, photo, acrylic on canvas, rice paper, shirt  
**Year** 1999

**Artist** Alexandra J. Wuisan  
**Title** Infinite  
**Size** 39 x 60 x 100 cm  
**Media** recycle paper, flower, torso-manequin  
**Year** 1999

**Artist** Anusapati  
**Title** Preservation Generation  
**Size** 100 x 50 x 50 cm  
**Media** book and seed installation  
**Year** 1999

**Artist** Ardiyanto Pranata  
**Title** The Rhythm of Yesterday, Today, and Tomorrow  
**Size** 500 x 100 x 75 cm  
**Media** batik on organza silk, cotton  
**Year** 1999

**Artist** Goy Gautama  
**Title** Artificial Tattoo  
**Size** variable  
**Media** video VHS  
**Year** 1999

**Artist** Tiarna D. Ruth Sirait  
**Title** Anti Rape  
**Size** variable  
**Media** video VHS  
**Year** 1999

**Artist** Bambang Subarnas  
**Title** Baju (Shirt)  
**Size** 100 cm<sup>3</sup>  
**Media** cloth, resin, pamphlet  
**Year** 1999

**Artist** Ristiyo Eko Hartanto  
**Title** Safe Society  
**Size** 120 x 35 x 50 cm (5 object)  
**Media** wood, metal  
**Year** 1999

**Artist** W.S. Kodrat  
**Title** Game Over  
**Size** variable  
**Media** mix media  
**Year** 1999



## BIODATA

**ASTARI RASJID,**  
born in Jakarta, Indonesia (March 26th 1953)

**PARK HYE-SUNG,**  
born in Seoul, Korea

**FRANCES ALLEBLAS,**  
born in Holland (April 9th 1971)

**W. CHRISTIAWAN,**  
born in Bandung, Indonesia (December 25th)

**MELLA JAARSMA,**  
born in Emmeloord, The Netherlands (October 9th)

**DAMON MOON,**  
born in Australia 1959

**MINAKO SAITOH,**  
born in Japan 1962

**CHOI JEONG-HWA,**  
born in Seoul, Korea 1961

**DAVID SEQUEIRA,**  
born in India 1966

**MIDORI HIROTA,**  
born in Nagoya, Japan 1965

**RUSWANDI ABDUL GHANI,**  
born in Bandung, Indonesia (July 27th)

**MONGKOL PLIENBANGCHANG,**  
born in Thailand (August 15th 1965)

**ALEXANDRA J. WUISAN,**  
born in Bandung, Indonesia (May 25th 1973)

**\*complete biodata of those artists, see the previous catalogue**

## ANUSAPATI

Born in Surakarta, Indonesia (September, 29th 1957)

### Education

1984 ASRI College of Fine Arts, Yogyakarta  
1990 School of Art and Design, Pratt Institute, New York

### Selected Group Exhibition

1990 Hunter College Gallery, New York  
1992 Jakarta Art and Design Expo (JADEX)  
1993 Sculpture and Painting, Depdikbud Gallery, Jakarta  
1994 The VIII Triennale India International Art, New Delhi  
1997 First Exhibition of Galeripadi, Bandung

### Statement

Saya mencoba melihat bagaimana sesuatu benda mendapatkan makna baru yang sanggup memunculkan berbagai interpretasi, hanya dengan mengalih-fungsikan benda tersebut dan menggabungkannya dengan benda lain.

*I only attempt to see, how an object gains new meaning which stimulate much interpretation, only by rearranging the functioning of the object and combining it with other objects.*

## ARDIYANTO PRANATA

Born in Surabaya, Indonesia (September, 7th 1944)

### Statement

Lilin adalah curahan hati saya. Kain putih adalah renungan saya. Ketika keduanya saya gabung dengan warna, alam semesta terhampar di depan saya.

*Wax is the downpour of my heart. White clothes is my contemplation. When I combine both of them with colors, the universe is stretched in front of me.*

## GOY GAUTAMA

Born in Bandung

### Education

1986 - 1994 Faculty of Fine Art & Design, ITB

### Statement

Untuk kesempatan ini saya menampilkan karya Artificial Tattoo. Ide ini sudah saya riset sejak tahun 1994 untuk kebutuhan fashion show. Sehubungan dengan trend akhir-akhir ini, dimana ada perubahan image masyarakat (khususnya di Indonesia) terhadap tattoo yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang negatif, dan yang memakai hanya individu tertentu dengan karakter yang cenderung negatif pula. Tetapi sekarang sehubungan dengan trend tadi masyarakat telah menerimanya sebagai suatu nilai estetik. Artificial Tattoo memiliki nilai-nilai kesementaraan, tidak meruak kulit, tidak mudah luntur, dapat dihapus setiap saat.

*For this occasion, I present the work called "Artificial Tattoo". I have been researched the idea since 1994 for the need of fashion show, regarding the current trend in the society (especially in Indonesia), in which there is a change of image of tattoo. Tattoo was considered negative and worn by particular individuals who have also been considered negative. Nevertheless, concerning such trend, people have regarded it as an aesthetic value. Artificial tattoo have some artificial*

issues, it does not harm the skin, it is not easy to fade it away, but it can be erased anytime you want.

## TIARMA D. R. SIRAIT

Born in Bandung, Indonesia (October, 14th 1968)

### Education

1987 Bandung Design Education Center, Fashion Design Course

1988 - 1994 Faculty of Fine Art & Design, ITB

1992 - 1993 Internship

1996 Royal Melbourne Institute of Technology, Fashion Design

### Selected Exhibition

1996 Fashion Show for Annual Dinner & Dance, Melbourne

1997 Fashion Show at Full Moon Cafe, SABUGA, Bandung

1998 Fashion Show "Funny Valentine", Sheraton Hotel, Bandung

1999 Poleng Fashion Show, Bengkel Designer '98 Shop, Bandung

1999 Poleng Fashion Show, Fame Station, Bandung

### Statement

Perkosaan adalah kejahatan. Dengan pernyataan ini, saya menuntut jawaban dari siapapun atas perkosaan yang telah terjadi di negara ini di berbagai sektor; mulai dari perkosaan hak berbicara, hak menunjukkan eksistensi diri sampai ke hak mendapatkan perlakuan yang adil. Hal ini terutama menimpa para perempuan yang sering mendapat tekanan dari kultur masyarakat, dominasi kekuasaan ataupun perang.

Tekanan ini salah satunya berasal dari tuntutan dalam menjalani aktifitas hidup. Tuntutan untuk tampil dan bersikap artifisial, seakan-akan cantik dan memikat sangat mempengaruhi penampilan perempuan. Penampilan perempuan yang artifisial ini bukanlah ekspresi murni dari perempuan itu sendiri, melainkan hasil bentukan selera laki-laki. Kriteria cantik itu jadi semakin sempit.

Setiap individu berhak menunjukkan identitas yang berlainan, baik itu dalam segi budaya, agama dan ras. Setiap orang berhak untuk menyampaikan keindahan dalam dirinya dan berhak untuk tidak diperkosa.

*Rape is crime. With this statement, I strive for solution of any kind of 'rapes' (mistreatment) happened in many sectors: freedom of speech abuse, existence and rights to have fair action. Those kinds of abuse have ensued mainly on women, who often got pressure from the society's culture, power domination and war.*

*One of the pressures came from the obligation of doing life's activity. The demand to stage and behave artificially, to be as if looked beautiful and attracting, has influenced greatly on women's appearance. Such women's artificial look is not a pure expression of the women themselves, rather, it is an image shaped by men. The criteria of beauty becomes restricted, less and less.*

*Every persons has her own right to act in a different way, in sphere of culture, religion and race. Every woman has right to show her beauty and deserves not to be raped.*

## BAMBANG SUBARNAS

Born in Bandung, (September, 5th 1961)

### Education

Fine Art, IKIP, Bandung

### Selected Group Exhibition

1996 33 Artists of Bandung, Melia Purosani, Yogyakarta

1997 Festival of Istiqlal, Istiqlal Museum, Jakarta

1998 Beat Up The Stone, performance, Bandung

1999 Flower of Sword, performance, SABUGA, Bandung

### Statement

Ketika dunia eksternal (kebudayaan dengan segala macam aspeknya) sulit dipercaya

dan menyerang 'eksis diri', maka kepercayaan hanya disandarkan pada kemanusiaan. Ironisnya, dunia eksternal itu justru diproduksi oleh 'eksis diri' (baik individual atau kolektif) atas nama subjek atau predikat, yang kemudian berubah menjadi seperti organisme yang memiliki kuasa terhadap 'eksis diri' itu.

*When the external world (the culture along with its many aspects) is unable to be trusted and attacks self-existence, hence the trustiness is only relied on humanity. Ironically, the external world is yet produced by the self-existence (both individually or collectively) in the name of subject or predicate, which then transmutes into such an organism, who has the rules over the self-existence.*

## RISTIYO EKO HARTANTO

Born in Bandung, Indonesia 1973

### Education

1992 - 1998 Faculty of Fine Art & Design, ITB, Bandung

### Selected Group Exhibition

1994 Students, Muamalat Bank, Bandung

1996 33 Artists of Bandung, Melia Purosani, Yogyakarta

1998 Text in Loud, Galeripadi, Bandung

1999 Media within Media, National Gallery, Jakarta

### Statement

Saya percaya bahwa kepemilikan pada manusia membawa rasa kehilangan di sisi lain dan saya melihat bahwa untuk menutupi rasa kehilangan ini justru manusia berusaha keras, berusaha memiliki sesuatu yang lain. Semakin banyak manusia memiliki sesuatu, semakin banyak yang tercabut dan hilang dari dirinya. Kaya dan miskin hanya perspektif dari mana kita memandang. Harapan besar manusia adalah rasa aman yang ajeg dari lingkungannya.

Karya saya membayangkan sebuah lingkungan masyarakat yang saling menjaga, tidak saling mengganggu satu sama lain. Sebuah masyarakat yang aman, sebuah utopia kanak-kanak.

*I believe that the human sense of belonging brings a feeling of loosing on the other side, and I find out that to cover such loosing, instead, human are attempting so hard, trying to achieve another things. The more human possess something, the more possessions are loose and yank out of him. Rich and poor are only the way we are looking at. Humanis immense hope is the stable safe feeling from his surroundings. That is why my work imagines an environment of a society, who cares for each other, not by annoying each other: a safe and secure society, a childrens utopia.*

## W.S. KODRAT

Born in Bandung

### Education

1987 - 1991 Teathre in STSI, Bandung

1992 - 1993 Pedalangan Bali in STSI Denpasar, Bali

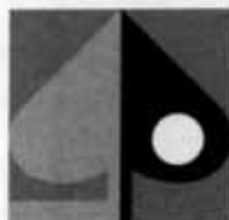
1993 - 1999 Fine Art in STSI Denpasar, Bali

### Statement

Ketika sejarah diputarbalikan dan kebudayaan serta kesenian di dalamnya, berjalan di rel beriringan mencari pencerahan, peradaban sebuah bangsa yang tak selalu mulus - lurus dan ajeg pada posisinya. Sekelompok orang membuat kebudayaan baru dan memanipulasi kebudayaan lama tanpa menghiraukan kepentingan kebudayaan selanjutnya, adalah hukum alam yang selalu bergulir tanpa pandang bulu dan sejarahlah yang mengungkapkan bahwa kebohongan akan selalu terungkap walau butuh waktu yang panjang.

Akankah kebohongan sejarah suatu bangsa akan terus dipelihara dijadikan kostum semu menari-nari diatas kemalangan suatu bangsa ?

*As the history is being overturned, and at time the culture and art are pacing together within a same rail track, looking for enlightenment, an unsteady civilization of people is straightening and established in its position. A group of people makes a new culture and manipulates the old culture by disregarding the significance of the next; it is the natural law that is always altering without exception, and it is the history that proves that the untruth will always be unwrapped although it needs a long time to be attested. Will a deceitfulness of a nation history remain to be maintained, become a pseudo-costume which dances on the nation's misery?*



**CEMARA 6**  
GALERI

### **Cemara 6 Gallery**

*Featuring: A permanent display of paintings collection by 45 Indonesian painters, a special room of painter Salim from Paris, library, gift shop, venue for discussion, poetry reading, mini concerts, performance, video art presentation, and other cultural activities, cafe & restaurant, home stay and also art consultant.*

Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 9-11

Jakarta 10350 Indonesia

Tel. (62-21) 324505, 3918761, 3911823

Fax. (62-21) 325890, 3918761

E-mail: cemara6@idola.net.id



### **Exsport Station**

Jl. Sumatera No. 24 - 30

Bandung Indonesia

Tel. (62-22) 4264104 - 107



### **Cemeti Art Foundation**

*A non profit institution which develops contemporary art within Indonesia and international scope.*

Jl. Ngadisuryan No. 7A

Yogyakarta 55133 Indonesia

Tel. (62-274) 885554

Fax. (62-274) 885554

E-mail: artysc@indosat.net.id



**galeripadi**

Jl. Ir. H. Juanda 329 Bandung 40135 Indonesia

Tel. (62-22) 2500578 Fax. (62-22) 2504229

email: padi329@indosat.net.id

**BENTARA BUDAYA  
YOGYAKARTA**

Jl. Suroto No. 2 Kotabaru Yogyakarta

Tel. (62-274) 560404



**CONTEMPORARY ART GALLERY**

Jl. Raya Campuan PO Box 49, Ubud Bali Indonesia 80571

Tel. (62-361) 975727 Fax. (62-361) 975084

email: sika@Denpasar.wasantara.net.id

**Curator** Risky Effendy **Artists** Astari Rasjid, Park Hye-sung, Frances Alleblas, W. Christiawan, Mella Jaarsma, Damon Moon, Minako Saitoh, Choi Jeong-hwa, David Sequeira, Midori Hirota, Ruswandi Abdul Ghani, Mongkol Plienbangchang, Alexandra J. Wuisan, Anusapati, Goy Gautama, Tiarna D. Ruth Sirait, Bambang Subarnas, Ristiyo Eko Hartanto, W.S. Kodrat  
**Graphic Design** Wahdi **Exhibition Display** Erwin **Secretary** Rusetiawati **Sponsor** ABN AMRO Bank, Cemara 6 Gallery, Exsport Station **Writer** Risky Effendy **Editor** Agung Hujatnikajenong **Translator** Agung Hujatnikajenong  
**Photography** YSC **Webmaster** Ivan

### Acknowledgements

Ms Tarie Soetarto, Mr. Sika, Kodrat, Riri, Mrs Inda C. Noerhadi MA,  
Exsport Station, Agung Kurniawan, Neni, Mediana, Mikke, Anna,  
Sujud, Mr. Hermanu, Tita, Agus Suwage, Edo Pilu, Sigit, Edi Gimbal,  
Leli, Rizki A.Z., Mr. Sunaryo, Laksmi, Marintan, Andarmanik, Harry,  
Ardiyanto, Marjie Suanda, Lie Jauw Cheng, Kazumasa Nishida, Ben  
Suzuki



The Japan Foundation  
PUSAT KEBUDAYAAN JEPANG



Studio Popo Iskandar  
Bandung



LAWANG ART FOUNDATION

SELASAR SENI SUNARYO  
Contemporary Art Museum  
Bandung - Indonesia

alamnya, berjalan  
ga yang tak selalu  
mbuat kebudayaan  
akan kepentingan  
bergulir tanpa pandangan  
hongan akan selalu

**POLENG**  
bandung  
62-22-2504013

ulture and art are pacing together  
an individual  
group of people makes a new c  
the significance of the next; it i  
ception, and it is the history tha  
although it needs a long time to b  
ain to be maintained, become a ptes



**WEARABLE** the touring exhibition in Ubud, Bali  
Sika Contemporary Art Gallery 5 - 25 September 1999



ABN AMRO Bank was the first foreign bank in Indonesia which opened a trading office in Jakarta on 27th February 1826. The bank was founded as a result of a merger of two giant Dutch banks, Algemene Bank of Netherland N.V. (ABN) and Amsterdam-Rotterdam Bank (AMRO) in 1991.

We have over USD 500 billion in assets, making us the 6th largest bank in the world in term of total assets. We also known as the "Network Bank" since we have over 3500 branches in more than 70 countries with more 100.000 skilled employees, which assure you of professional services. Within Asia Pacific, ABN AMRO's network consists of over 170 branches in 16 countries, ensuring comprehensive regional coverage.

In Indonesia, ABN AMRO Bank has the largest domestic network among other foreign banks, with 13 branches in 8 major cities such as Denpasar, Jakarta, Bandung, Surabaya, Solo, Semarang, Medan and Manado. We strongly believe in developing is to provide you with highly personalized services in a one stop banking experience. Our products include current accounts, multi-currency savings accounts and time deposits.

Should you have any queries, we offer you convenience to access Toll Free Phone Banking number at 1800-1-888-888 or visit us at our Denpasar Branch at Jl. Diponegoro 150 A 1/3. We warm welcome you to become our valued customer today.

**SELAMAT DATANG!**